

selalu menggunakan gamelan. Selain memiliki kemampuan olah vokal yang baik, sinden juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar dapat memeriahkan pagelaran.

Sebutan sinden berasal dari kata “Pasindhian” yang berarti kaya akan lagu atau yang melantunkan lagu. Selain itu sinden juga biasa disebut dengan “waranggana”. Dalam pementasan wayang jaman dahulu, sinden biasanya hanya sendiri dan merupakan istri dari dalang atau salah satu dari anggota pengiring gamelan. Sinden biasanya di tempatkan di belakang dalang dan di barisan depan para pengiring gamelan. Sepanjang pagelaran wayang, sinden menyanyi sesuai gendhing yang disajikan para pengrawit. Namun seiring dengan perkembangannya, sinden dialihkan menghadap penonton tepatnya disebelah kanan dalang membelakangi simpingan wayang. Selain tempatnya, perubahan ini juga tampak dari jumlah penyinden, yakni lebih dari dua.

Sinden terbagi menjadi beberapa jenis, berdasarkan gaya menyanyi dan vokalnya. Hal ini disebabkan logat dan bahasa yang berbeda, diantaranya:

- 1) Gaya Yogyakarta atau Jawa Tengah
- 2) Gaya Sunda
- 3) Gaya Jawa Timur
- 4) Gaya Banyumas

e. **Blencong**, yakni penerangan (matahari) sekaligus menciptakan bayangan wayang.

unsur utamanya adalah kayu atau pohon.” Selain itu, bisa dibedakan antara “Gunungan” dan “wayang Gunungan”. Gunungan merupakan proses atau salah satu dari bagian adegan dalam pewayangan sementara wayang Gunungan (*kayon*) adalah alat atau salah satu wayang yang digunakan dalam adegan Gunungan.

2. Sejarah Gunungan

Mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan gunungan wayang kulit purwa, R. Sutrisno mengkaitkan dengan sejarah kesenian yang bersangkutan dengan ragam hiasan atau motif tumbuhan pada zaman *prehistori* (pra sejarah). Ia menangkap gejala-gejala atau tanda-tanda adanya ragam hias tanaman yang lebih tua sebelum masuknya pengaruh ragam hias tanaman dari Hindu, Islam, Thai, Tiongkok, yaitu ragam hias pohon hayat pada beberapa suku Dayak dan beberapa suku lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Sumber lain yang ia pakai dalam menelusuri pertumbuhan kayon adalah Serat Rama Sekar Ageng Sikarini dan Hikayat Galuh Digantung saduran dari Serat Panji yang diperkirakan dikarang pada jaman kerajaan Majapahit. Dalam Serat Rama dan Hikayat tersebut terdapat kalimat-kalimat yang berkaitan dengan pohon nagasari yang nantinya disebut gunungan atau “kayon”.

Admodjo berpendirian sama seperti yang telah dikemukakan oleh R. Sutrisno. Ia mengatakan bahwa gunungan sebenarnya merupakan perkembangan lebih lanjut dari pohon hayat kalpataru yang sudah dikenal sejak jaman Hindu-Budha.

Peninggalan-peninggalan sejarah lainnya yang masih ada, seperti candi Prambanan, candi Jago, candi Panataran dan lain sebagainya terutama yang berrelief cerita wayang merupakan sumber pemberitaan untuk melacak kembali asal-usul gunung. Soenarto Timoer menyebutkan bahwa pada relief candi Jago di Tupang Malang terdapat patahan pohon hayat yang berbentuk segi tiga sebagai cikal bakal gunung wayang kulit purwa..

Perkembangan serta pertumbuhan kayon tidak terlepas dari perkembangan wayang kulit purwa yang merupakan gubahan dari wayang beber. Saat itu, dalam suatu adegan selalu terdapat gambar pepohonan yang tampak bertumpuk-tumpuk. Pada pinggir dedaunan itu sengaja selalu diberi garis tepi seperti bingkai, berfungsi sebagai batas agar jangan tampak menyatu atau membur dengan gambar pohon lain atau terpisah dan dapat dibedakan dengan gambar lain. Dari sanalah tampak perwujudan baru yang kemudian dinamakan wayang gunung.

Tokoh yang berjasa dalam penciptaan wayang gunung adalah Sunan Kalijaga. Angka tahun pembuatan wayang gunung ditandai dengan sengkalan memet. Dibalik kayon terlihat sunggingan yang menggambarkan api sedang menyala. Ini merupakan surya sengkala (sengkalan) yang berbunyi “Geni dadi sucining jagad” dengan arti, bahwa “geni” atau api berwatak 3, “dadi” dari kata “wahudadi” atau samudra atau air berwatak 4, “suci” yang berarti air juga berwatak 4, dan “Jagad” berwatak 1. Jadi angka tersebut menunjukkan 3441, jika dibalik menjadi Caka 1443. Surya sengkala

Cara pertama dianut oleh *pakeliran* wayang kulit gaya Yogyakarta dan kasunanan Surakarta. Sedangkan cara kedua dianut oleh *pakeliran* gaya Mangkunegaran.

Telah dipaparkan di atas bahwa berbagai cara penancangan wayang Gunungan merupakan tanda pergantian pathet, sehingga maknanya pun berkaitan dengan masing-masing pathet gendhing. Dengan demikian makna dari beberapa cara penancangan wayang Gunungan dapat ditelusuri melalui pathet gendhing pengiring pewayangan. Menurut Jakob Sumardjo dalam Agus Purwoko pathet gendhing dalam pertunjukan wayang memiliki makna: *pertama*, pathet enem: permasalahan belum jelas, belum ada wujud, masih dicari. *Kedua*, pathet sanga: mulai muncul konflik dalam hidup dan ada usaha pencarian makna dalam hidup, manusia mengembara dalam kehidupan, ingin mencari makna hidup duniawi dan ruhani. *Ketiga*, pathet manyura: segala masalah teratasi, sudah tercapai penyelesaian, jawaban yang dicari; keduniawian yang ditinggalkan, yang ada tinggal hidup kerohanian, sedang hidup keduniawian telah ditinggalkan, tercapai kedaton baru.

Menurut Ki Timbul Hadi Prayitno penancangan *kayon* menurut gaya Yogyakarta pada waktu sore atau pada pathet enem, kayon condong ke kanan sebagai lambang hidup manusia yang belum dewasa. Artinya, masih mengutamakan hal keduniawian. Pada waktu tengah malam atau pada pathet sanga, kayon ditancangan berdiri tegak lurus di pakeliran dan menjadi lambang hidup manusia yang telah dewasa, sudah memiliki sikap bijaksana, mampu mempertimbangkan hal-hal yang benar dan yang salah. Tujuan hidup tidak

dengan *jejer pertama*. Wayang yang pertama-tama ditampilkan adalah *emban parekan* kemudian raja. Menurut Ki Timbul Hadi Prayitno, hal ini melambangkan *banyu kawah* (air ketuban) yang keluar mendahului kelahiran seorang Bayi. *Jejer sepisan* berisi *janturan udanagara* yang dirangkai dengan musyawarah atau sidang antara Raja dengan para Punggawa kerajaan. *Janturan jejer sepisan* ini berupa prolog atau narasi dari sang Dalang yang menggambarkan keadaan negara yang serba baik, makmur, aman, tentram dibawah pimpinan Raja. Hal ini dimaksudkan sebagai *kekudangan* (cita-cita, harapan, pujian) terhadap anak yang baru lahir. Jejer pertama dilanjutkan dengan adegan kedhatonan, untuk pakeliran gaya Surakarta dilanjutkan dengan adegan *limbukan* sebagai lambang pendidikan ibu terhadap anak. Sri raharjo menyebutkan bahwa IBU berarti “Inti Budi Utama”. Pendidikan dari sang Ibu sangat menentukan watak dan budi pekerti anak.

Adegan berikutnya *paseban njaba* (adegan di luar istana), *budhalan* (lurugan) dan *perang ampyak*. Adegan *budhalan* menceritakan pemberangkatan bala tentara kerajaan dengan berwahana kuda, gajah dan kereta untuk menuju ke suatu tempat tertentu sesuai dengan lakon yang disajikan. Adegan ini merupakan gambaran hidup masa kanak-kanak yang diibaratkan sebagai kuda, gajah dan kereta yang harus diarahkan.

Perang ampyak menceritakan para prajurit sedang memabat hutan untuk membuka jalan baru ke tempat yang dituju. *Kayon* difungsikan sebagai pohon atau hutan yang sedang dibabat. Adegan *perang ampyak*

merupakan gambaran kehidupan manusia muda (remaja) yang belum memiliki konsep hidup sehingga masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Segala tindakannya tidak didasari perhitungan yang matang tetapi cenderung mengabaikan pertimbangan perasaan. Hal ini digambarkan dengan *kayon* (kayun/hati, perasaan) yang ditempuh dan ditumbangkan oleh *wayang prampogan*.

Rangkaian adegan selanjutnya adalah *jejer sabrang* (jejer kerajaan lain) dan *perang simpangan* (terutama *gagrag Yogyakarta*). *Jejer sabrang* ini berisi pemufakatan untuk meraih suatu tujuan dengan kekuatan sebagai modalnya. *Jejer* ini menggambarkan hidup seorang muda yang penuh dengan idealisme dan ambisi yang kuat. *Perang simpangan* adalah perang antara bala tentara kerajaan pertama dengan kerajaan kedua (*sabrang*). Keduanya berpapasan di tengah jalan, saling curiga dan terjadilah perselisihan pendapat serta terdorong oleh keinginan untuk saling mencoba kekuatan lawan. Adegan ini menggambarkan kehendak yang terdorong oleh nafsu belaka. *Perang simpangan* berakhir dengan pengunduran diri salahsatu pihak karena merasa tidak ada hal yang prinsip sehingga harus dipertahankan dengan berperang.

Adegan berikutnya adalah *jejer ketelu* dan perang gagal. Kedua adegan tersebut pada prinsipnya tidak jauh beda dengan *jejer sabrang* dan *perang simpangan*. *Perang gagal* melambangkan kegagalan ambisi yang hanya mengandalkan kekuatan fisik tanpa perhitungan. Sampai pada adegan *perang gagal* ini belum ada pihak yang menang. Jalan cerita yang disajikan

merenungkan kegagalan-kegagalan yang telah dialami. Renungan dapat dilakukan dengan *semedi* (bertapa).

Semedi berfungsi untuk memusatkan pikiran, mengheningkan cipta, menahan gelora panca indera dan mengekang nafsu. Hasil dari upaya tersebut adalah kesadaran diri atas kekurangan dan kelemahan diri yang selanjutnya adalah berusaha mencari makna hidup yang sesungguhnya. Hal ini pula dimuat dalam sebuah kisah seorang *Ksatria* yang sedang berguru, menuntut ilmu kepada seorang *Pandhita* (Guru Spiritual). Secara bahasa dapat dijelaskan mengenai makna *Pandhita* sebagai berikut, “pan” artinya papan atau tempat, “dhi” dari kata “dha” yang artinya *dhuwur* (tinggi) dan “ta” memiliki arti putih dan bermakna suci. Dengan demikian arti dari *pandhita* adalah tempat yang tinggi dan suci sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Dalam kisahnya ksatria akan melakukan ertapaan di gunung yang kemudian turun gunung pasca pertapaan dan dihadang oleh *butha penyerang* (raksasa Cakil), Kalapragalba, Kalalodra dan Butha Terong (raksasa yang berhidung layaknya terong) dan terjadilah perang. Keempat raksasa tersebut melambangkan nafsu yang masih mewarnai hidup manusia.

Rangkaian adegan selanjutnya adalah *jejer* kelima yang berisi tentang perang *tanggung*. Adegan ini merupakan kelanjutan kehendak untuk menuju cita-cita dengan berpegang pada modal yang telah diraih. Ini melambangkan semakin meningkatnya kedewasaan jiwa yang tercermin pada langkah yang

Watak	Angka	Simbol
<i>Watak Siji</i>	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cacahnya satu: <i>aji</i> (harga, nilai), <i>bangsa</i>, <i>bathara</i>, <i>budaya</i>, <i>budi</i>, <i>dewa</i>, <i>dhara</i> (perut), <i>gusti</i>, <i>hyang</i>, <i>nabi</i>, <i>narendra</i>, <i>narpa</i> (raja), <i>narpati</i> (raja), <i>nata</i> (raja), <i>pangeran</i>, <i>praja</i> (negara), <i>raja</i>, <i>ratu</i>, <i>swarga</i> (surga), <i>tata</i> (aturan), <i>wani</i> (berani), <i>wiji</i> (biji), <i>urip</i> (hidup). 2. Bentuknya bulat: <i>bawana</i> (bumi), <i>bumi</i>, <i>candra</i> (bulan), <i>jagad</i> (bumi), <i>kartika</i> (bintang), <i>rat</i> (bumi), <i>srengenge</i> (matahari), <i>surya</i> (matahari), <i>wulan</i> (bulan). 3. Berarti 'satu': <i>eka</i>, <i>nyawiji</i> (menyatu), <i>siji</i>, <i>tunggal</i>. 4. Berarti 'orang': <i>janma</i>, <i>jalma</i>, <i>manungsa</i>, <i>tyas</i>, <i>wong</i>
<i>Watak Loro</i>	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cacahnya dua : <i>asta</i> (tangan), <i>kuping</i>, <i>mata</i>, <i>netra</i>, <i>paningal</i> (mata), <i>soca</i> (mata), <i>swiwi</i> (sayap), <i>talingan</i> (telinga), <i>sungu</i> (tanduk), <i>supit</i>. 2. Fungsi no 1 di atas: <i>ndeleng</i> (melihat), <i>ndulu</i> (melihat), <i>ngrungu</i> (mendengar) 3. Berarti 'dua': <i>apasang</i>, <i>dwi</i>, <i>kalih</i>, <i>kembar</i>, <i>penganten</i>
<i>Watak telu</i>	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berarti 'api' : <i>agni</i>, <i>dahana</i>, <i>geni</i>, <i>pawaka</i>, <i>puji</i> 2. Sifat api: <i>benter</i> (panas), <i>murub</i> (menyala), <i>kukus</i> (asap), <i>panas</i>, <i>sorot</i>, <i>sunar</i> (sinar, cahaya), <i>urub</i> (nyala). 3. Berarti 'tiga': <i>hantelu</i>, <i>mantri</i>, <i>tiga</i>, <i>tri</i>, <i>trisula</i>, <i>trima</i>, <i>ujwala</i>, <i>wredu</i>
<i>Watak Papat</i>	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkaitan dengan air: <i>bun</i> (embun), <i>her</i>, <i>tirta</i>, <i>toya</i>, <i>samodra</i>, <i>sendang</i>, <i>segara</i> (laut), <i>sindang</i>, <i>tasik</i> (laut), <i>wedang</i>, <i>udan</i>. 2. Berarti 'empat': <i>papat</i>, <i>pat</i>, <i>catur</i>, <i>sekawan</i>, <i>keblat</i>, <i>warna</i> (kasta) 3. Berarti 'bekerja': <i>karya</i>, <i>karta</i>, <i>kirti</i>, <i>kretaning</i>, <i>pakarti</i>
<i>Watak Lima</i>	5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cacahnya lima: <i>cakra</i> (roda), <i>driya</i> (indra), <i>indri</i>, <i>indriya</i>, <i>pandawa</i> 2. Berarti 'raksasa' : <i>buta</i>, <i>danawa</i>, <i>diyu</i>, <i>raseksa</i>, <i>raseksi</i>, <i>wisaya</i>, <i>yaksa</i> 3. Berarti 'senjata': <i>bana</i>, <i>gaman</i>, <i>panah</i>, <i>pusaka</i>, <i>sara</i>, <i>jemparing</i>, <i>warajang</i>, <i>lungid</i> (tajam) 4. Berarti 'angin' : <i>angin</i>, <i>bayu</i>, <i>samirana</i>, <i>maruta</i>,

		<i>sindung</i> 5. Berarti 'lima': <i>lima, gangsal, panca, pandawa</i>
<i>Watak Nenem</i>	6	1. Berkaitan dengan 'rasa': <i>amla, asin, dura, gurih, kecut, legi, pait, pedes, rasa, sinesep, tikta</i> 2. Benda 'asal rasa': <i>gendis, gula, uyah</i> 3. Berarti 'enam': <i>nem, retu</i> (enam tahun), <i>sad</i> , 4. Hewan 'berkaki enam': <i>bramara, hangga-hangga (laba-laba), kombang, semut, tawon</i>
<i>Watak Pitu</i>	7	1. Berkaitan dengan 'petapa': <i>biksu, dhita, dwija, muni, pandhita, resi, sabda, suyati wiku, yogiswara, wasita</i> 2. Berarti 'kuda': <i>aswa, jaran, kapal, kuda, turangga, wajik</i> . 3. Berarti 'gunung': <i>ancala, ardi, arga, giri, gunung, prawata, wukir</i> 4. Berarti 'tujuh': <i>pitu, sapta,</i>
<i>Watak wolu</i>	8	1. Berkaitan dengan 'hewan melata': <i>bajul, baya, bunglon, cecak, menyawak, slira, tanu, murti</i> . 2. Berarti 'gajah': <i>gajah, dirada, dwipangga, esthi, kunjara, liman, matengga</i> 3. Berarti 'naga': <i>naga, sawer, taksaka, ula</i> 4. Berarti delapan: <i>asta, wolu</i>
<i>Watak Sanga</i>	9	1. Benda 'berlubang': <i>ambuka, babahan, butul</i> (tembus), <i>dwara, gapura, gatra (wujug), guwa, lawang, rong, song, trusta, wiwara, wilasita,</i> 2. Berarti 'sembilan': <i>nawa, raga, rumaga, sanga</i>
<i>Watak Dasa/ Das</i>	0	1. Bersifat tidak ada atau hampa: <i>asat, boma, gegana, ilang, murca</i> (hilang), <i>musna, nir</i> (tanpa), <i>sirna</i> (hilang), <i>suwung, sunya, tan, umbul</i> (melayang). 2. Berarti 'langit': <i>akasa, gegana, dirgantara, langit, swarga, tawang</i> ; 3. Sifat langit: <i>duwur, inggil, luhur</i> 4. Bersifat menuju langit : <i>tumenga, mumbul, muluk, mesat</i>

Secara garis besar unsur-unsur (simbol) wayang Gunungan dapat dibagi menjadi empat macam yaitu: Tumbuhan, binatang, benda mati dan manusia atau raksasa. Keempat macam unsur tersebut melambangkan unsur kehidupan yang terdapat di jagad raya ini.

6. Macam-macam Wayang Gunungan

Gunungan berabad-abad yang lalu telah diciptakan, banyak perubahan dan perkembangan yang terdapat pada gambar gunungan. Awalnya kayon hanya ada dua yakni kayon Gapuran dan kayon Blumbangan. Hal ini disebabkan faktor perkembangan kondisi perilaku manusia, lingkungan, agama hingga adat istiadat saat itu. Dari perubahan dan perkembangan ini lahirlah gunungan dengan berbagai macam gambar, diantaranya: Kayon Blumbangan, Kayon Gapuran, Kayon Cirebon, Kayon Bali, Kayon Sasak, Kayon Kristus, Kayon Sadat, Kayon Kala Cakra, Kayon Klowongan dan masih banyak macamnya sesuai dengan daerah masing-masing. Gambar wayang Gunungan (*kayon*) bisa dilihat di lampiran.

Pada intinya gunungan atau kayon merupakan simbol jagad semesta alam yang melambangkan awal dan akhir kehidupan manusia. Melalui gunungan inilah, para wali hendak menyampaikan suatu dakwah kepada masyarakat akan pentingnya hidup dan bagaimana hidup dalam kehidupan.